

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir atau yang biasa disebut dengan neonatus merupakan bayi yang baru saja keluar dari intrauterine yang kehidupannya tidak lagi bergantung pada plasenta untuk memenuhi kebutuhan makanan dan oksigennya. Pada saat lahir bayi masih terhubung dengan ibunya melalui tali pusat, namun bayi akan dipisahkan dengan plasenta dengan melakukan penjepitan dan pemotongan pada tali pusat. Penjepitan dan pemotongan ini akan dilakukan pada kala III dalam proses persalinan. Penjepitan dan pemotongan tali pusat merupakan salah satu prosedur yang wajib dilakukan pada kala III, yang dilakukan tepat saat bayi baru lahir. Namun sampai saat ini untuk jangka waktu pemotongan tali pusat masih menjadi perdebatan oleh para ahli. Namun WHO menyarankan agar tali pusat pada bayi baru lahir dijepit dan dipotong kurang lebih dalam jangka waktu 1-3 menit atau lebih setelah bayi lahir, atau setelah tali pusat berhenti berdenyut.

Penundaan penjepitan tali pusat ini berguna untuk mencegah terjadinya anemia pada bayi baru lahir. Penundaan penjepitan tali pusat juga dapat meningkatkan penyimpanan zat besi pada bayi baru lahir dan dapat mencegah terjadinya anemia pada bayi. Anemia merupakan keadaan dimana hemoglobin berada dibawah normal. Rata-rata kadar hemoglobin (HB) pada bayi lahir cukup bulan yaitu 17 g/dL, namun pada bayi premature dengan berat 1200-2500gram memiliki hemoglobin dan hematokrit jauh lebih rendah dibandingkan dengan bayi cukup bulan. Hal ini disebabkan karena pada bayi BBLR dan prematur maturasi organ tubuhnya belum sempurna sehingga dapat menyebabkan difusi pada organ dan system tubuh bayi. Hemoglobin pada bayi baru lahir dengan kondisi BBLR atau premature berkisar antara 14-20g/dL.

Selain karena BBLR atau premature, penyebab bayi mengalami anemia yaitu juga dikarenakan saat hamil ibu mengalami anemia, atau rendahnya kandungan hemoglobin dalam tubuh ibu semasa hamil serta berkurangnya sel-sel darah merah di dalam darah dari biasanya. Itu dikarenakan saat hamil ibu mempunyai tingkat metabolisme yang lebih tinggi dari biasanya, yang

diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Oleh karena itu ketika saat hamil, ibu dianjurkan agar dapat memenuhi asupan gizi dan juga asupan zat besi di dalam tubuhnya. Dengan cara memakan makanan yang bergizi yang mengandung vitamin dan mineral, serta minum tablet Fe yang diberikan oleh bidan yang berguna untuk mencegah anemia dan menjadi tambahan zat besi saat ibu hamil.

Anemia defisiensi besi yang hampir terdapat di seluruh Negara berkembang dan merupakan salah satu penyebab kematian bayi dan balita di Indonesia. Lebih dari 50% di Negara berkembang diperkirakan mengalami anemia pada tahun pertama kehidupannya. Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang sering terjadi pada bayi dengan kejadian tertinggi pada umur 6-24 bulan. Tingginya angka kejadian anemia pada bayi usia 6-9 bulan berhubungan dengan tidak cukupnya penyimpanan cadangan zat besi pada bayi tersebut sehingga dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan dalam 6 bulan pertama kehidupannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riffat Jaleel (2008) dalam Yusni Podunge 2019 terdapat 50% bayi mengalami anemia pada usia 12 bulan. Dalam survey nya di India di dapatkan 70% bayi usia 6 sampai 11 bulan mengalami anemia. Anemia defisiensi besi pada bayi baru lahir juga sering dilaporkan terjadi pada penduduk di daerah endemik malaria. Anemia defisiensi besi (ADB) merupakan masalah defisiensi nutrisi tersering pada anak di seluruh dunia terutama di negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh penderita. Diperkirakan 30% populasi dunia menderita anemia defisiensi besi, kebanyakan dari jumlah tersebut ada di negara berkembang. Contoh saja di daerah sub-Sahara Afrika terdapat lebih dari 75% bayi mengalami anemia sebelum usia 6 bulan. Di Amerika Serikat sebanyak 60-80% bayi prematur yang mengalami BBLR membutuhkan setidaknya satu kali transfusi darah, dan dilaporkan anemia 26,5% dari 310 bayi lahir prematur.

Masalah anemia defisiensi besi pada bayi merupakan masalah kesehatan serius karena akan mengganggu perkembangan mental dan kognitif untuk perkembangan selanjutnya setelah dewasa dan data SKRT dalam Julia

Fitriany,dkk. 2019 menunjukkan prevalens ADB. Angka kejadian anemia defisiensi besi (ADB) pada anak balita di Indonesia sekitar 40-45%.Dan frekuensi ibu hamil dengan anemia di Indonesia termaksud tinggi yaitu lebih dari 70%.Anemia yang biasa terjadi yaitu anemia defisiensi, atau kurangnya zat besi dalam tubuh ibu. Hal ini yang dapat menjadi salah satu faktu bayi BBLR dan bayi mengalami anemia defisiensi.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, dari 23.839 ibu hamil yang di periksa kadar hemoglobinnya, terdapat ibu hamil dengan kadar hemoglobin 8-11 mg/dl terdapat 23.478 orang (98,49 %) dan ibu hamil dengan kadar hemoglobin < 8 mg/dl terdapat 361 orang (1,15%) (Data Binkesmas, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015). Dan menurut data Puskesmas Pertiwi, kota Makassar (2015), 298 ibu hamil yang memeriksakan darahnya di laboratorium Puskesmas Pertiwi didapatkan 243 kasus anemia. dengan anemia ringan 154 orang (63,3%), anemia sedang 84 orang (34,5%), dan anemia berat 5 orang (2,0%). Pada data tahun 2016 dibulan Januari sampai dengan bulan April terdapat 106 kasus anemia ibu hamil dengan klasifikasi anemia ringan 71 orang (66,9%), anemia sedang 33 (31,1%) orang dan anemia berat 2 orang(1,8%) (Data Laboratorium Puskesmas Pertiwi Kota Makassar, 2016).Dandi Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Lampung Timur didapat anemia pada balita umur 0-5 tahun (40,5%). Dan di Kabupaten Pringsewu, tepatnya di RSUD Pringsewu pada tahun 2020 terdapat 2 kelahiran bayi BBLR dengan anemia.

Dari tahun ketahun diperkirakan angka anemia pada bayi baru lahir semakin meningkat.Anemia defisiensi merupakan anemia yang sering terjadi pada bulan-bulan awal kelahiran bayi.Tingginya angka anemia pada bayi berhubungan dengan tidak cukupnya penyimpanan cadangan zat besi pada bayi yang dapatberakibat terganggunya tumbuh kembang bayi.Anemia defisiensi merupakan salah satu masalah serius karena dapat mengganggu perkembangan mental dan kognitif untuk perkembangan selanjutnya ketika dewasa.

Anemia memiliki beberapa dampak yaitu dapat berpengaruh terhadap kualitas kerja, pertumbuhan dan perkembangan bayi, menurunkan fungsi

imunitas, terjadinya keterlambatan perkembangan serta dapat meningkatkan angka kematian pada bayi.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik mengambil studi kasus tentang penundaan pemotongan tali pusat dalam upaya pencegahan anemia terhadap kadar HB pada bayi baru lahir, yang dilakukan untuk memperkecil angka anemia pada bayi baru lahir dan supaya bayi juga mendapatkan zat besi lebih ketika lahir yang berguna pada awal masa kelahirandi PMB Rahayu.

B. Rumusan Masalah

Anemia merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering terjadi pada bayi baru lahir, namun tidak semua bayi mengalaminya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melakukan penundaan pemotongan tali pusat pada bayi baru lahir. Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu “Apakah penundaan pemotongan tali pusat dapat dilakukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya angka anemia pada bayi baru lahir”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir dengan melakukan penundaan pemotongan tali pusat dalam upaya mencegah anemia pada bayi baru lahir.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang terdiri dari identitas klien, anamnesa, dan pemeriksaan fisik terhadap bayi Ny.W
- b. Untuk mengetahui manfaat menundaan pemotongan tali pusat sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya anemia pada bayi baru lahir.
- c. Mengidentifikasi diagnose atau masalah potensial yang dapat terjadi terhadap Ny. W di PMB Rahayu Tanjung Bintang tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui apakah penundaan pemotongan tali pusat dapat meningkatkan jumlah darah (hemoglobin) pada bayi.
- e. Merencanakan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir di PMB Rahayu Tanjung Bintang tahun 2021.
- f. Melaksanakan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir di PMB Rahayu Tanjung Bintang tahun 2021.
- g. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan pada bayi baru lahir di PMB Rahayu Tanjung Bintang tahun 2021.
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan pada bayi baru lahir di PMB Rahayu Tanjung Bintang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk pendidikan sebagai paham pengembangan ilmu, bahan bacaan, dan juga sebagai refrensi bagi mahasiswa dalam memahami pentingnya penundaan pemotongan tali pusat pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi PMB Rahayu, Amd.Keb

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat angka anemia pada bayi baru lahir menjadi rendah, terutama persentase angka anemia Tanjung Bintang, Lampung Selatan.

b. Bagi Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Tanjung Karang

Dapat menambah kepustakaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang asuhan kebidanan kala III, dan bagi mahasiswa dalam dalam melaksanakan tugas dalam menyusun Laporan Tugas Akhir.

c. Bagi Penulis LTA Lainnya

Dapat digunakan dan berguna sebagai bahan acuan dalam pengembangan penelitian kedepannya, dan dapat juga digunakan sebagai sumber informasi dan referensi pembelajaran di bidang asuhan kebidanan.

E. Ruang Lingkup

Menerapkan metode asuhan dengan manajemen kebidanan 7 langkah Varney yang diberikan yaitu dengan melakukan penundaan pemotongan tali pusat pada bayi baru lahir. Sasaran asuhan ditunjukkan kepada bayi baru lahir Ny.W dengan kekhawatiran terjadinya anemia pada saat bayi baru lahir. Asuhan diberikan di PMB Rahayu, Amd.Keb.Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Februari-Maret 2021.